

PAUD Siapkan Anak Memasuki Jenjang Pendidikan Lebih Lanjut

11/06/2007 - 14:01:08 | Read **6,565** Time(s)

"" KETIKA dalam perjalanan berkendara mobil dari Kota Kupang menuju ke Desa ... ""

KETIKA dalam perjalanan berkendara mobil dari Kota Kupang menuju ke Desa Baumata, Kecamatan Taebenu, Kabupaten Kupang, Nusa Tenggara Timur (NTT), tidak sengaja kami melihat papan nama yang bertuliskan pendidikan anak usia dini (PAUD).

Salah seorang anggota rombongan yang kebetulan dari Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) NTT berkomentar.

“BKKBN, ada program bina keluarga balita (BKB), tapi kekurangan dana. Akhirnya dipadukan dengan PAUD-nya Depdiknas. Lumayan, sampai sekarang programnya berjalan,” tuturnya.

Terhitung sejak pemerintah mencanangkan program PAUD telah terjadi perkembangan yang cukup menggembirakan. Pada tahun 2006, dari 28 juta anak usia 0-6 tahun, 46,6% atau sekitar 13,2% juta anak telah terlayani PAUD. Dari jumlah tersebut 8,3 juta diantaranya di PAUD Nonformal, seperti Kelompok Bermain, Taman Penitipan Anak, dan Satuan PAUD sejenis lainnya, termasuk Taman Pendidikan Al Quran.

Entah berapa persen dari sekitar 220 juta penduduk Indonesia ini yang tahu apa itu PAUD. Menurut UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, PAUD adalah upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Berdasarkan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, PAUD dapat dilaksanakan melalui tiga jalur. Pertama, melalui jalur pendidikan formal, seperti TK, RA, atau bentuk lain yang sederajat. Kedua, melalui jalur pendidikan nonformal, seperti Kelompok Bermain, Taman Penitipan Anak, atau bentuk lain yang sederajat. Ketiga, melalui jalur pendidikan informal, yang berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan

PAUD tidak dapat dipandang sebelah mata, karena usia tersebut merupakan ‘masa emas’ mengingat perkembangan otak anak sangat cepat, sehingga harus ada upaya pendidikan memadai pada masa itu. Para ahli mengakui, kalau pada ‘masa emas’ ini anak tidak mendapat rangsangan sesuai dengan usianya, maka selaput otak yang jumlahnya miliar tersebut tidak berkembang, bahkan mati dan itu merugikan anak. Anak bisa menjadi bodoh karena selaput otaknya tidak berkembang.

Lembaga PAUD bukan sekadar tempat ‘belajar’, namun juga menjadi tempat bermain untuk memacu kreativitas. Karenanya, suasana pendidikan bagi anak-anak usia prasekolah sebaiknya lebih rileks, sehingga saat belajar pun anak-anak merasa berada di rumah sendiri. Dengan suasana seperti rumah itu,

lebih efektif dalam memacu kreativitas anak. Peserta didik menjadi lebih betah berada di sekolah, mereka bisa menikmati dan mudah mencerna materi 'pelajaran' yang diberikan para gurunya. Metode belajarnya pun harus dikemas sesuai dengan makna bermain.

PAUD salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Dirjen Pendidikan Luar Sekolah Depdiknas Ace Suryadi menegaskan, usia dini merupakan masa kritis yang keberhasilannya sangat menentukan kualitas anak di masa dewasanya. Kebutuhan tumbuh kembang anak yang mencakup gizi, kesehatan dan pendidikan harus merupakan satu kesatuan intervensi utuh. Hasil penelitian mutakhir mengungkapkan 50 persen perkembangan kecerdasan anak terjadi pada usia 0-4 tahun atau yang sering disebut 'masa emas'.

"Bila anak ditelantarkan, seperti kurang asupan gizi, perlindungan kesehatan dan rangsangan pendidikan, perkembangan kecerdasannya tidak optimal. Selama ini program posyandu dalam memberikan pelayanan kepada balita, fokusnya pada upaya perbaikan gizi dan layanan kesehatan dasar untuk kelangsungan hidup, sedangkan BKB lebih memfokuskan untuk program orangtuanya," jelasnya.

Kehadiran pos PAUD dimaksudkan untuk melengkapi layanan program BKB dan posyandu dengan memberikan rangsangan pendidikannya. Jadi di sini penepenanannya pada bermain. Sayangnya masih banyak orang 'memuja' kecerdasan intelektual yang hanya mengandalkan kemampuan berlogika.

Orangtua merasa bangga dan berhasil mendidik anak, Aceh menjelaskan, bila melihat anak-anaknya mempunyai nilai rapor bagus, menjadi juara kelas. Beberapa penelitian justru menunjukkan kecerdasan emosional, kecerdasan sosial dan kecerdasan spiritullah yang lebih berpengaruh bagi kesuksesan seorang anak. Dan hal itu antara lain bisa diperoleh dari bermain.

Orang yang pintar di masa dewasa tidak selalu sudah pintar sejak anak-anak. Faktanya, orang-orang yang sukses justru punya masa kecil yang kurang bisa dibanggakan, seperti membantah orangtua, bandel, nakal, dan sejenisnya. Layaklah bila Guru Besar Fakultas Psikologi Universitas Indonesia Prof. Dr. Sarlito Wirawan Sarwono tidak setuju dengan pendapat — bermain bisa menghambat kesuksesan anak. Dia menyebut itu sebagai takhayul.

Takhayul mengenai kesuksesan itu mengakibatkan orangtua membatasi waktu bermain anak. Bermain diatur jamnya, tempatnya, jenis permainannya, dan bahkan kawan bermainnya. Padahal, porsi bermain bagi anak itu sebaiknya jauh lebih banyak dibandingkan belajar.

Sementara itu pemerhati masalah sosial, Tri Utami, mengemukakan kecerdasan intelektual hanya memberi kontribusi 20 persen terhadap kesuksesan hidup seseorang. "Yang 80 persen bergantung pada

kecerdasan-kecerdasan emosi, sosial dan spiritualnya. Bahkan dalam hal keberhasilan kerja, kecerdasan intelektual hanya berkontribusi empat persen,” papar Tri Utami.

Kendala

Harus diakui meski makin banyak orangtua yang mengerti makna pentingnya bermain dan menganggap hal itu sebagai kebutuhan, namun masih banyak kendala yang dihadapi. Kadang-kadang mereka belum menemukan permainan paling cocok, meski sebenarnya orangtua yang paling mengerti keadaan buah hatinya. Selain itu banyak orangtua yang belum memahami pentingnya PAUD. Selain itu, PAUD belum menjadi pendidikan wajib, sebab belum didukung anggaran khusus untuk sektor pendidikan tersebut.

Kiranya perlu dilakukan pendekatan khusus pada orangtua agar memahami, yang pada akhirnya anak mereka juga belajar membaca, menulis dan menghitung. Namun pembelajarannya dalam kondisi yang lebih kondusif untuk perkembangan selanjutnya. Hal ini dapat dilakukan saat anak masuk pertama di lembaga pendidikan prasekolah.

Bermain yang diprogramkan lembaga pendidikan PAUD sebenarnya memiliki muatan sangat penting dalam perkembangan anak usia dini. Di dalamnya terkandung unsur-unsur perkembangan fisik dan mental yang sangat esensial dalam pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya. Bahkan dapat merupakan pondasi perkembangan mereka. Dalam bermain, berkembang pengenalan benda dan tindakan, kebersamaan dan aktualisasi diri berkembang secara positif.

Di era globalisasi yang serba kompetitif, orangtua memang berhak merasa waswas terhadap masa depan anaknya. Di sinilah kiranya PAUD berperan. Meski bukan merupakan wajib belajar, namun demikian tingkat pendidikan ini sangat fundamental baik secara formal maupun nonformal.

Banyak orangtua masih memaknai PAUD adalah mengajar dengan materi baca-tulis-hitung. Konsep tumbuh kembang yang dilaksanakan dengan cara bermain, ering disalahpahami, dan mereka menolak kegiatan bermain. Untuk itu, perlu sosialisasi tentang pendekatan dalam pendidikan anak usia dini kepada orangtua.

Kemitraan

Direktur PAUD Depdiknas Gutama mengakui perkembangan PAUD di Indonesia lumayan menggembirakan, sehingga Depdiknas menempatkan PAUD sebagai salah satu program utama. Namun harus diakui pengembangan PAUD juga terkendala, karena belum merupakan wajib belajar dan anggaran yang dialokasinya masih sangat terbatas. Hasil pendidikannya belum diakui sepenuhnya, karena pada kenyataannya pemerintah belum menyediakan gedung maupun peralatan seperti yang diberikan kepada sekolah pada umumnya.

Masalah tersebut memang masih perlu diperjuangkan bersama termasuk masyarakat agar membantu PAUD. Dalam kaitan ini wajar bila Depdiknas menjalin kemitraan dengan sesama instansi pemerintah terkait maupun lembaga swadaya

masyarakat (LSM) untuk bersama-sama untuk memberi bantuan pelaksanaan kegiatan itu. Kemitraan dengan lembaga pengabdian masyarakat ataupun laboratorium di perguruan tinggi perlu ditingkatkan. Selain itu, dengan organisasi-organisasi kemasyarakatan seperti Tim Penggerak (TP) PKK, Kongres Wanita Indonesia (Kowani), Dharma Wanita Persatuan, dan yang sejenisnya.

Harus diakui TP PKK berperan besar dalam mengimplementasikan PAUD. Pelaksanaan di lapangan diintegrasikan dengan BKB dan posyandu. Dalam hal ini sangat perlu ada pelatihan bagi para kader untuk memahami PAUD. BKKBN juga jangan ditinggalkan karena instansi ini memiliki program BKB yang sudah lama berjalan meski akhir-akhir ini agak tersendat seperti halnya dengan kiprah program KB gara-gara kebijakan desentralisasi.

UNICEF harus tetap digandeng mengingat badan PBB yang mengurus pendidikan dan anak ini berkepentingan dengan kualitas anak-anak, termasuk balita. Begitu juga kerjasama dengan Departemen Sosial tak boleh kendor karena instansi ini memiliki Konseling dan Bimbingan (KB) sebagai lembaga pelayanan sosial profesional yang membantu anak dengan cara memberikan stimulus perkembangan dalam hal kemampuan kognitif, afektif dan sosialiasi melalui penyediaan fasilitas dan kegiatan bermain, sehingga anak dapat tumbuh kembang secara wajar. Depsos juga memberikan pelayanan dengan penyediaan alat permainan edukatif (APE), kreativitas, kerajinan tangan, dan keterampilan berbahasa.

Sosialisasi berupa pengembangan permainan, dinamika kelompok, pengenalan budaya, dan keterampilan sosial seperti olah raga, kesenian perlu dilakukan, termasuk menyediakan tempat konseling dan konsultasi psikologi bagi anak dan keluarga serta konsultasi kesehatan dan gizi.

Pemerintah harus lebih meningkatkan upaya sosialisasi agar jumlah institusi yang memberikan pendidikan formal dan nonformal bagi anak usia dini semacam TK, RA, TPA ataupun taman bermain kian bertambah. Hal ini dilakukan dengan harapan akan semakin besar peranserta masyarakat dalam mengadakan pendidikan formal dan nonformal bagi anak dini usia. Bukankah masalah pendidikan itu menjadi tanggungjawab semua pihak.

Penulis: wartaplus

Sumber : www.pnfi.depdiknas.go.id